

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menjaga kesehatan anak menjadi perhatian khusus saat pergantian musim yang umumnya disertai dengan berkembangnya berbagai penyakit. Kondisi anak dari sehat akan menjadi sakit mengakibatkan tubuh bereaksi untuk meningkatkan suhu yang disebut demam (hipertermi) (Cahyaningrum, 2017). Demam merupakan keadaan suhu tubuh di atas suhu normal, yaitu suhu tubuh di atas 38° Celsius (Ismoedijanto, 2016). Demam adalah proses alami tubuh untuk melawan infeksi yang masuk ke dalam tubuh ketika suhu meningkat melebihi suhu tubuh normal ($>37,5^{\circ}\text{C}$) (Hartini, 2015). Demam sangat berbeda dengan hipertemia. Hipertermia adalah ketidakmampuan tubuh untuk menghilangkan panas maupun mengurangi produksi panas akibat dari peningkatan suhu (Ribek., 2018).

Suhu tubuh adalah suhu visera, hati, otak, yang dapat diukur lewat oral, rektal, dan aksila. Cara pengukuran suhu menentukan tinggi rendahnya suhu tubuh. Pengukuran suhu melalui mulut dilakukan dengan mengambil suhu pada mulut (mengulum termometer dilakukan pada anak yang sudah kooperatif), hasilnya hampir sama dengan suhu dubur, namun bisa lebih rendah bila frekuensi napas cepat. Pengukuran suhu melalui dubur (rektal) dilakukan. pada anak di bawah 2 tahun. Termometer masuk ke dalam dubur sedalam 2-3 cm dan kedua pantat dikatupkan, pengukuran dilakukan selama

3 menit. Suhu yang terukur adalah suhu tubuh yang mendekati suhu yang sesungguhnya (*core temperature*). Dikatakan demam bila suhu di atas 38⁰C (Ismoedijanto, 2016). Adapun dampak dari demam yaitu memicu pertambahan jumlah leukosit serta meningkatkan fungsi interferon yang membantu leukosit menerangi mikroorganisme. Dampak negatif dari demam dapat membahayakan pada anak diantaranya dehidrasi, kekurangan oksigen, kerusakan neurologis, dan kejang demam. Demam harus ditangani dengan benar agar terjadinya dampak negatif menjadi minimal (Hayuni, 2019).

Demam terjadi bila berbagai proses infeksi dan noninfeksi berinteraksi dengan mekanisme pertahanan hospes. Pada kebanyakan anak demam disebabkan oleh agen mikrobiologi yang dapat dikenali dan dapat menghilang sesudah masa yang pendek. Demam pada anak dapat digolongkan sebagai:

- (1) Demam yang singkat dengan tanda-tanda yang mengumpul pada satu tempat sehingga diagnosis dapat ditegakkan melalui riwayat klinis dan pemeriksaan fisik, dengan atau tanpa uji laboratorium;
- (2) Demam tanpa tanda-tanda yang mengumpul pada satu tempat, sehingga riwayat dan pemeriksaan fisik tidak memberi kesan diagnosis, tetapi uji laboratorium dapat menegakkan etiologi;
- (3) Demam yang tidak diketahui sebabnya (Mayzed Dahlia, 2018).

Secara umum penanganan untuk demam ada berbagai macam, diantaranya dapat ditangani dengan menggunakan kompres air hangat, menggunakan obat-obatan yang mengandung bahan kimia dan obat

tradisional (obat herbal). Obat secara tradisional yang digunakan dalam mengatasi demam pada anak berfungsi sebagai penurun suhu tubuh diantaranya menggunakan daun jarak (obat luar), temulawak (obat oral / minum), bawang merah (obat luar) dan lain-lain.

Bawang merah (*Allium cepa L*) adalah herba semusim, tidak berbatang, daun tunggal memeluk umbi lapis, umbi lapis menebal dan berdaging, warna merah keputihan, perbungaan berbentuk bongkol. Bawang merah dikenal sebagai obat, kira-kira sejak 5000 tahun yang lalu, bawang merah sudah dikenal dan digunakan oleh masyarakat mesir kuno. Hampir bersamaan waktunya dengan bawang putih, bawang merah tidak hanya dikenal sebagai bumbu penyedap masakan saja, tetapi juga untuk pengobatan. Baik digunakan secara sendirian, artinya hanya dengan bawang merah saja, maupun bersama bahan lain.

Kandungan bawang merah diantaranya Minyak atsiri, *Sikloaliin*, *Metilain*, *Dihidrolain*, *Flavongikosida*, *Kuersetin*, *Saponin*. Dalam bawang merah mengandung asam glutamate yang merupakan *natural essence* (penguat rasa alamiah), terdapat juga senyawa *propil disulfide* dan propil metal disulfide yang mudah menguap. Jika dimanfaatkan sesuai dosis yang tepat, maka bawang merah dapat digunakan sebagai penurun suhu tubuh khususnya pada anak usia 1-6 tahun yang mengalami peningkatan suhu tubuh. *Propil disulfide* dan *propil metal disulfide* yang mudah menguap ini jika dibalurkan pada tubuh akan menyebabkan memungkinkan percepatan perpindahan panas dari tubuh ke kulit.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan Cahyaningrum (2017) dengan judul pengaruh kompres bawang merah terhadap Suhu tubuh anak demam dengan Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan atau selisih rerata suhu sebelum dan setelah kompres bawang merah yaitu 0.734°C . Diketahui nilai *significancy* 0,000 ($p < 0,005$) sehingga disimpulkan bahwa terdapat perbedaan suhu tubuh yang bermakna antara sebelum dan setelah kompres bawang merah. Sedangkan menurut Hayuni, dkk (2017) dengan judul efektifitas pemberian kompres bawang merah terhadap penurunan suhu tubuh pada anak usia 1-5 tahun di puskesmas gilingan dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa suhu tubuh sebelum perlakuan rata-rata responden memiliki suhu tubuh $37,8^{\circ}\text{C}$ – $39,4^{\circ}\text{C}$ dan sesudah perlakuan rata-rata responden rata-rata $36,5^{\circ}\text{C}$ – $37,3^{\circ}\text{C}$. Hasil uji *Wilcoxon* didapatkan bahwa nilai *p-value* 0,0001 lebih kecil dari nilai ($p < 0,05$). Sehingga disimpulkan bahwa Pemberian kompres bawang merah efektif terhadap penurunan suhu tubuh anak.

Menurut Myzed Dahlia, dkk (2018) dengan judul Pengaruh pemberian tumbukan bawang merah sebagai penurun suhu tubuh pada balita demam di puskesmas lubuk buaya kota padang tahun 2018 dengan Hasil penelitian rata-rata suhu tubuh sebelum dilakukan pemberian tumbukan bawang merah yaitu $37,91^{\circ}\text{C}$ dan setelah dilakukan pemberian tumbukan bawang merah yaitu $37,42^{\circ}\text{C}$. Setelah dilakukan uji *t paired sample* didapatkan rata-rata selisih sebelum dan sesudah perlakuan adalah -0,48. $p\text{ value} = 0,000 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak, artinya bawang merah efektif terhadap penurunan suhu

tubuh pada balita demam. Kesimpulan didapatkan, bawang merah efektif sebagai penurun suhu tubuh pada balita demam.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan oleh Julianti, dkk (2014) dengan judul perbedaan kompres hangat dan kompres bawang merah terhadap penurunan suhu tubuh anak dengan demam di wilayah kerja Puskesmas Kembaran I Purwokerto dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kelompok kompres hangat rerata penurunan suhu sebesar $0,976^{\circ}\text{C}$ (S.D \pm 0,3270) sedangkan pada kelompok kompres bawang merah rerata penurunan suhu sebesar $1,106^{\circ}\text{C}$ (S.D \pm 0,3699). Perbedaan rerata penurunan suhu antara kedua kelompok sebesar $0,1294^{\circ}\text{C}$ (95% CI -0,3733 – 0,1145). Hasil Uji t tidak berpasangan diperoleh nilai signifikansi 0,288 ($p > 0,05$). Kesimpulannya tidak terdapat perbedaan rerata selisih suhu yang bermakna antara kelompok kompres hangat dengan kelompok kompres bawang merah, namun pemberian kompres bawang merah lebih cepat mencapai suhu normal dibanding dengan pemberian kompres hangat.

Berdasarkan data WHO 2017 kejang demam terjadi pada 2-5% anak usia 6 bulan sampai 5 tahun di negara maju. Di Amerika Serikat dan Eropa prevalensi demam berkisar 2-5%. Dengan angka kejadian demam sederhana sekitar 70-75%, kejang kompleks 20-25% dan sekitar 5% demam simptomatik. Di Asia prevalensi demam meningkat dua kali lipat bila dibandingkan di Eropa dan di Amerika Serikat. Di Jepang angka kejadian demam berkisar 8,3- 9,9%. Bahkan di Guam insiden demam mencapai 14%. Badan Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan jumlah kasus demam

di seluruh Dunia mencapai 16 – 33 juta dengan 500 – 600 ribu kematian tiap tahunnya. Data kunjungan ke fasilitas kesehatan pediatrik di Brazil terdapat sekitar 19% sampai 30% anak diperiksa karena menderita demam (Setyowati, 2016). Di Indonesia dilaporkan bahwa angka kejadian kejang demam 3-5% dari anak yang berusia 6 bulan–5 pada tahun 2017-2018. angka tersebut terus bertambah menjadi 6% pada tahun 2019 (Sulystowati,2019). Di Jawa Barat tahun 2019 mengalami peningkatan dari 25,7/100.000 menjadi 51,3/100.000, dan pada tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 49,4/100.000, angka tertinggi berada di 3 kota, yaitu Kota Tasikmalaya (212,2), Kota Sukabumi (196,9) dan Kota Bandung (176,2). Sedangkan di Kabupaten, angka tertinggi berada di Kabupaten Ciamis (121,2) dan Kabupaten Majalengka (95,2). Berdasarkan catatan rekam medik di ruang perawatan anak Rumah Sakit Umum Daerah dr. Soekardjo Tasikmalaya didapatkan data di ruangan melati lantai 5 pada bulan Desember 2018 ditemukan 10 penyakit terbesar diantaranya : bronkopnoulmia 22,4%, Diare 20,1%, Tuberculosis 13%, kejang demam 11,2%, Vomitus 5,9%, Hiperpirexia 4,7%, Anemia 3,5%, Sepsis 2,9%, Dengue Hemorragic 2,3% dan 14% penyakit lainnya dari total 169 klien. Dari data didapat bahwa klien dengan kejang demam yaitu sebanyak 19 kasus dengan presentase 11,2% mendudukan peringkat ke 4 , dimana penderita berusia 1-4 tahun, kasus ini termasuk daftar 10 besar penyakit anak di RSUD dr. Soekardjo Tasikmalaya.

Pada study pendahuluan di Ruang Melati lantai 5, Kejang Demam merupakan 10 besar penyakit yang terjadi di ruang Melati Lantai 5. Kejang

Demam menduduki urutan ke-2 setelah diare. Selama 3 hari berdinasi di Ruang Melati 5 UPTD Khusus RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya terdapat anak yang mayoritas mengalami demam dengan keadaan rewel. Pengetahuan ibu tentang penanganan non farmakologi sangat minim sehingga hanya mengandalkan obat pemberian dokter. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian karya ilmiah dengan judul “Pemberian Kompres Bawang Merah Efektif Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Anak di Ruang Melati 5 RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya ”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan hal tersebut maka perumusan masalah dalam karya ilmiah ini yaitu: Bagaimana Pemberian Kompres Bawang Merah Efektif Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Anak di Ruang Melati 5 RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mampu memberikan gambaran tentang hasil praktek elektif Profesi Ners dengan mengaplikasikan Pemberian Kompres Bawang Merah Efektif Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Anak di Ruang Melati 5 RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a) .Mahasiswa mampu menyusun konsep dasar teori penyakit, konsep tumbang, konsep askep anak dengan demam terhadap

Pemberian Kompres Bawang Merah Efektif Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Anak di Ruang Melati 5 RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya.

- b) Mahasiswa mampu melakukan tinjauan kasus terhadap Pemberian Kompres Bawang Merah Efektif Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Anak di Ruang Melati 5 RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya.
- c) Mahasiswa mampu memberikan asuhan keperawatan dengan penerapan hasil penelitian terhadap Pemberian Kompres Bawang Merah di Ruang Melati 5 RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Klien dan Keluarga

Klien dan keluarga mendapatkan informasi dan pengetahuan tentang Pemberian Kompres Bawang Merah Efektif Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Anak di Ruang Melati 5 RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya.

1.4.2 Bagi Ruang Melati 5 UPTD Khusus RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya

Karya ilmiah ini dapat dijadikan media informasi tentang penyakit yang diderita klien dan bagaimana penanganannya bagi klien dan keluarga baik di rumah maupun di RS khususnya untuk penyakit Demam : Hipertermi

1.4.3. Bagi Perawat

Karya Ilmiah Akhir Ners ini dapat memberikan manfaat bagi pelayanan keperawatan dengan memberikan gambaran dan mengaplikasikan acuan dalam melakukan asuhan keperawatan klien dengan peningkatan suhu tubuh : Hipertermi

1.4.3. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat digunakan sebagai bahan untuk pelaksanaan pendidikan serta masukan dan perbandingan untuk karya ilmiah lebih lanjut asuhan keperawatan klien dengan peningkatan suhu tubuh : Hipertermi.

1.5 Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1
Keaslian Penelitian

N	Judul Penelitian	Metode	Variabel	Hasil
1	Pengaruh kompres bawang merah terhadap Suhu tubuh anak demam, Cahyaningrum, (2017)	desain penelitian pre-eksperimental	kompres bawang merah, suhu	Terdapat perbedaan atau selisih rerata suhu sebelum dan setelah kompres bawang merah
		dengan pendekatan <i>one-group pre-post-test</i> .	tubuh, anak demam	yaitu 0.734oC. Diketahui nilai signficancy 0,000 ($\rho < 0,005$) sehingga disimpulkan bahwa terdapat perbedaan suhu tubuh yang bermakna antara sebelum dan setelah kompres bawang merah
2	Efektifitas pemberian kompres bawang merah terhadap penurunan suhu tubuh pada anak usia 1-5 tahun di puskesmas gilingan Hayuni, dkk (2017)	Uji <i>Wilcoxon signed rank test</i>	Bawang Merah, Penurunan Suhu Tubuh	Suhu tubuh sebelum perlakuan rata-rata responden memiliki suhu tubuh 37,80C–39,40C dan sesudah perlakuan rata-rata responden rata-rata 36,50C – 37,30C. Hasil uji Wilcoxon didapatkan bahwa nilai p-value 0,0001 lebih kecil dari nilai ($p < 0,05$). Sehingga disimpulkan

				bahwa Pemberian kompres bawang merah efektif terhadap penurunan suhu tubuh anak
3	Pengaruh pemberian tumbukan bawang merah sebagai penurun suhu tubuh pada balita demam di puskesmas lubuk buaya kota padang tahun 2018. Myzed Dahlia, dkk (2018)	eksperimental dengan jenis penelitian <i>quasy eksperiment</i> menggunakan rancangan <i>one group pretest postest design</i>	Bawang Merah, Balita, Demam	Rata-rata suhu tubuh sebelum dilakukan pemberian tumbukan bawang merah yaitu 37,91°C dan setelah dilakukan pemberian tumbukan bawang merah yaitu 37,42°C. Setelah dilakukan uji t paired sample didapatkan rata-rata selisih sebelum dan sesudah perlakuan adalah -0,48. p value = 0,000 < 0,05 sehingga Ho ditolak, artinya bawang merah efektif terhadap penurunan suhu tubuh pada balita demam. Kesimpulan didapatkan, bawang merah efektif sebagai penurun suhu tubuh pada balita demam
4	Perbedaan kompres hangat dan kompres bawang merah terhadap penurunan suhu tubuh anak dengan demam di wilayah kerja Puskesmas Kembaran I Purwokerto. Julianti, dkk (2014)	Menggunakan desain penelitian <i>Quasi Experiment</i> dengan pendekatan <i>Pretest-Postest</i>	Kompres hangat, kompres bawang merah	Pada kelompok kompres hangat rerata penurunan suhu sebesar 0,976°C (S.D ± 0,3270) sedangkan pada kelompok kompres bawang merah rerata penurunan suhu sebesar 1,106°C (S.D ± 0,3699). Perbedaan rerata penurunan suhu antara kedua kelompok sebesar 0,1294°C (95% CI - 0,3733 – 0,1145). Hasil Uji t tidak berpasangan diperoleh nilai signifikansi 0,288 ($p > 0,05$). Kesimpulannya tidak terdapat perbedaan rerata selisih suhu yang bermakna antara kelompok kompres hangat dengan kelompok kompres bawang merah, namun pemberian kompres bawang merah lebih cepat mencapai suhu normal dibanding

			dengan pemberian kompres hangat.
5	<i>Effect of onion compresses on feverish children aged 2-10 months after DPT immunization</i>	<i>This study uses a quasi-experimental design in one pre-test and post-test group. The sample in this study was 60 respondents.</i>	<i>Children with fever, Postimmunization DPT, Onion compress</i> <i>The Wilcoxon Signed Ranks Test Z -5.962^b statistic and the P-value result of 0.000 (<0.05) H0 are rejected. It can be concluded that "Ha is accepted," which indicates the hypothesis is accepted and means there is a difference before and after being given onion compresses.</i>
